

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu ancaman terbesar kesehatan masyarakat dunia karena membunuh 6 juta orang setiap tahunnya⁽¹⁾. Sekitar 21% dari populasi dunia yang berumur diatas 15 tahun adalah perokok, dan 80% dari perokok tersebut tinggal di negara-negara berkembang^(1, 2). Secara global, 1 dari 10 remaja umur 13-15 tahun adalah perokok⁽³⁾. Setiap satu detik terdapat satu orang meninggal karena merokok dan membunuh separuh dari masa hidup perokok karena penyakit yang berhubungan dengan rokok⁽⁴⁾.

Peningkatan konsumsi rokok berdampak terhadap makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok⁽⁵⁾. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa setiap tahunnya, dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang⁽⁵⁾. Bila kecenderungan ini terus berlanjut, sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup sebesar 20-25 tahun⁽⁵⁾.

Indonesia memiliki jumlah perokok terbesar ketiga di dunia setelah China dan India⁽⁵⁾. Prevalensi perokok umur ≥ 10 tahun pada tahun 2013 adalah sebesar 29,3%, dan 18% dari perokok tersebut sudah mulai merokok pada umur 10-14 tahun^(5, 6). Proporsi perokok di perdesaan sebesar 30,4% lebih banyak dibandingkan perokok di perkotaan (28,3%)⁽⁶⁾. Indonesia juga merupakan negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia⁽⁵⁾. Sebanyak 20,3% pelajar umur 13-15 tahun mempunyai kebiasaan merokok (Laki-laki 36,2%, dan perempuan 4,3%)⁽⁷⁾.

Provinsi Sumatera Barat termasuk sepuluh besar provinsi penyumbang tingginya angka perokok di Indonesia⁽⁵⁾. Prevalensi perokok umur ≥ 10 tahun pada tahun 2013 adalah sebesar 30,3%⁽⁵⁾. Sebanyak 1,4% dari perokok tersebut berada pada kelompok umur 10-14 tahun⁽⁸⁾. Perilaku merokok di Sumatera Barat sudah dimulai semenjak dini. Lebih dari seperempat perokok sudah mulai merokok pada umur 10-14 tahun (25,5%)⁽⁸⁾. Proporsi mulai merokok pada kelompok umur tersebut di perkotaan sebesar 25,7%, tidak terlalu berbeda dengan di perdesaan yaitu sebesar 25,4%, sedangkan proporsi perokok laki-laki lebih tinggi (26,0%) dibandingkan dengan perempuan (14,1%)⁽⁸⁾.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki jumlah perokok nomor dua setelah Kabupaten Sijunjung pada tahun 2013⁽⁸⁾. Sepertiga penduduk umur ≥ 10 tahun di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kebiasaan merokok (33,2%)⁽⁸⁾. Lebih dari seperempat perokok memulai kebiasaan merokok semenjak umur 10-14 tahun (27,6%)⁽⁸⁾. Prevalensi perokok dan perilaku merokok sejak dini tersebut melebihi angka nasional dan Propinsi Sumatera Barat⁽⁸⁾.

Asap rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia, 250 adalah zat berbahaya dan 50 diantaranya merupakan penyebab kanker⁽¹⁾. Zat-zat tersebut akan menyebabkan gangguan pada organ tubuh manusia seperti pada sistem kardiovaskuler, sistem endokrin, sistem pencernaan, sistem pernafasan, sistem pencernaan dan lain-lainnya⁽⁹⁾. Oleh para ahli, merokok digambarkan sebagai “upaya bunuh diri dalam gerak lambat”⁽¹⁰⁾.

Pada beberapa penelitian telah dibuktikan bahwa risiko kanker paru 7,8 kali lebih besar pada perokok dibandingkan bukan perokok⁽⁵⁾. Disamping itu, angka fertilitas dan impotensi dapat terjadi pada wanita perokok aktif dan perokok pasif. Pada laki-laki juga meningkatkan resiko impotensi sampai dengan 50%⁽⁵⁾.

Kebiasaan memulai merokok saat ini cenderung beralih ke usia yang lebih muda⁽⁵⁾. Kebiasaan merokok pada usia muda akan menimbulkan dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak awal yang mungkin muncul adalah resiko penggunaan obat-obatan terlarang⁽¹¹⁾. Penelitian yang dilakukan *National Center on Addiction and Substance Abuse (CASA)* menunjukkan remaja usia 12-15 tahun yang merokok beresiko kecanduan ganja 7 kali lipat, kokain 14 kali lipat dan heroin 16 kali lipat. Pengaruh rokok di usia ini 2 kali lebih besar dibandingkan usia 50 tahun ke atas, dalam kaitannya dengan penyalahgunaan heroin⁽¹¹⁾.

Kebiasaan merokok yang dimulai pada usia 12 tahun atau lebih muda, lebih cenderung untuk menjadi perokok berat dan merokok secara teratur daripada memulai merokok pada usia lebih tua⁽¹⁰⁾. Merokok pada usia muda juga meningkatkan resiko untuk mendapatkan serangan jantung sebelum usia 50 tahun menjadi dua kali lebih sering dibanding yang tidak merokok⁽¹²⁾.

Hasil penelitian Vrije Universiteit di Amsterdam dalam Nurhidayat menyebutkan bahwa rokok dapat menyebabkan kerusakan pada otak remaja, kerusakan tersebut bisa “melekat” pada otak dengan kata lain tidak bisa pulih kembali⁽¹³⁾. Hasil penelitian Prasadja dalam Mulyani menyatakan penumpukan nikotin dan berbagai macam zat dalam rokok akan berpengaruh terhadap kondisi stamina fisik dan berpengaruh pula secara tidak langsung terhadap motivasi belajar remaja, nilai pelajaran, prestasi akademik, performa kelulusan dan masa depan pendidikan perokok⁽¹⁴⁾.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka memulai merokok pada usia muda. Teori Green dalam Notoadmodjo menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor-faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, faktor psikologis, faktor fisiologis, tingkat sosial

ekonomi, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya), faktor-faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas, keterjangkauan), dan faktor-faktor pendorong atau penguat (sikap dan perilaku teman sebaya, keluarga dan keterpaparan terhadap media informasi dan adanya peraturan-peraturan tentang kesehatan)⁽¹⁵⁾.

Hasil penelitian Rachmat mengenai perilaku merokok remaja Sekolah Menengah Pertama menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi kelompok sebaya, iklan rokok, sikap terhadap rokok, dan interaksi keluarga terhadap perilaku merokok⁽¹⁶⁾. Penelitian Shaluhiah menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi praktik merokok siswa SMP di Kudus antara lain pengetahuan, uang saku, dan sikap terhadap rokok⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian Wiryanatha menemukan prevalensi perokok siswa SMP di perdesaan Kabupaten Buleleng sebesar 22,7% dengan rata-rata umur perokok 13,76 tahun⁽¹⁸⁾. Sedangkan hasil penelitian Rahmadi menemukan prevalensi perokok siswa SMP di kota Padang sebesar 32,3%⁽¹⁹⁾.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang rokok, sikap siswa, perilaku merokok keluarga, sikap dan perilaku teman sebaya, terpapar iklan rokok di televisi, terpapar iklan rokok di luar ruangan, dan terpapar iklan rokok di media sosial dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016. Pemilihan Sekolah Menengah Pertama yang akan dijadikan tempat penelitian didasari oleh pencapaian cakupan rumah tangga ber-PHBS yang rendah di nagari kategori perdesaan dan nagari kategori perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016 ?”.

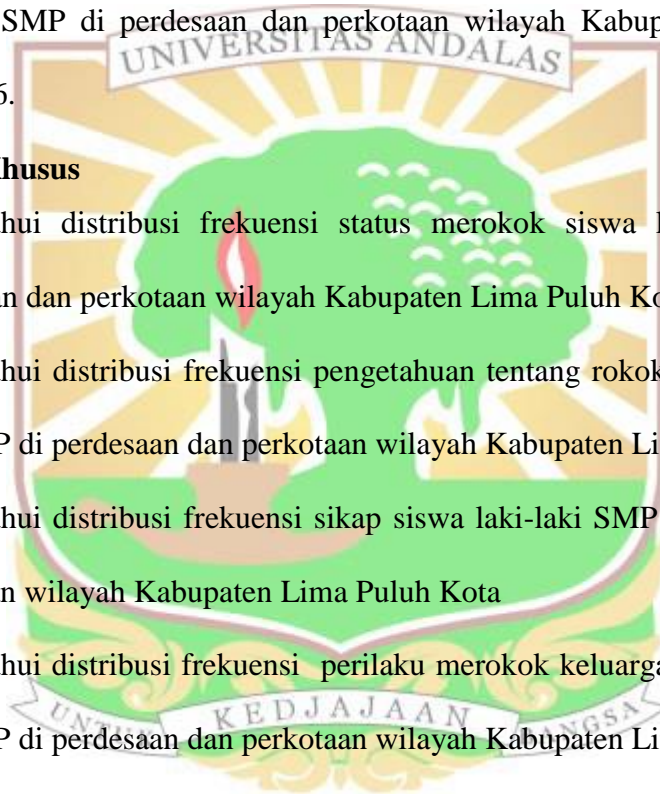
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

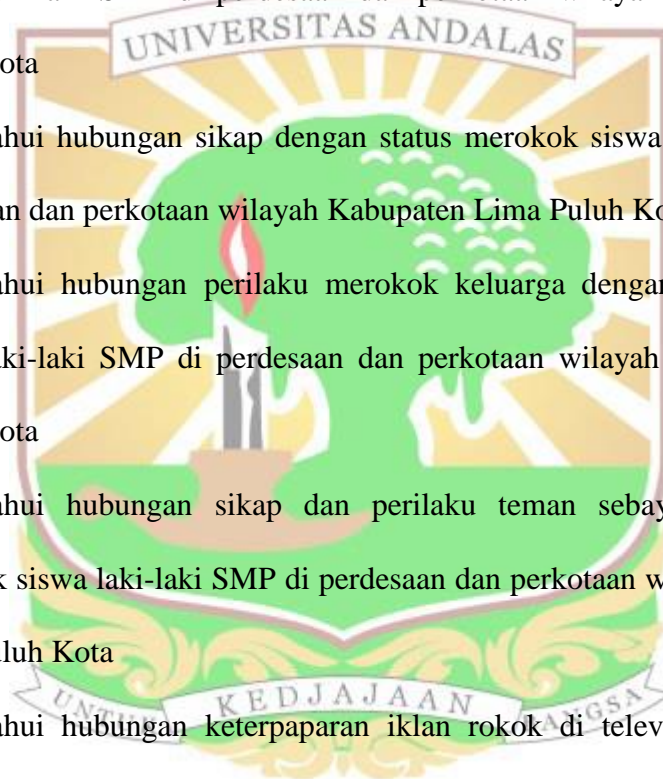
Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang rokok pada siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
4. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok keluarga pada siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
5. Mengetahui distribusi frekuensi sikap dan perilaku teman sebaya pada siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
6. Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan iklan rokok di televisi pada siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota



7. Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan iklan rokok di luar ruangan pada siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
8. Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan iklan rokok di media sosial pada siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
9. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang rokok dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
10. Mengetahui hubungan sikap dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
11. Mengetahui hubungan perilaku merokok keluarga dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
12. Mengetahui hubungan sikap dan perilaku teman sebaya dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
13. Mengetahui hubungan keterpaparan iklan rokok di televisi dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota
14. Mengetahui hubungan keterpaparan iklan rokok di luar ruangan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota



15. Mengetahui hubungan keterpaparan iklan rokok di media sosial dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota

16. Mengetahui faktor yang paling besar mempengaruhi status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam hal penelitian serta menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan manfaat bagi ilmu pengetahuan serta berbagai aktivitas penelitian yang akan datang.

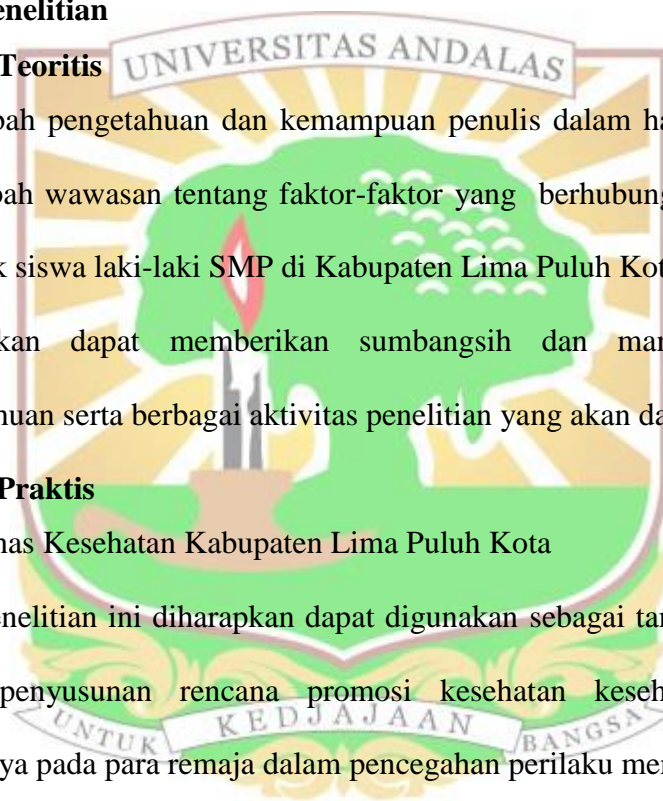
1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam penyusunan rencana promosi kesehatan kesehatan masyarakat khususnya pada para remaja dalam pencegahan perilaku merokok.

2. Bagi pihak sekolah

Memperoleh gambaran tentang status merokok siswa sehingga dapat dilakukan upaya-upaya pencegahan perilaku merokok dikalangan siswa.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

